

# MAKNA TUTURAN PADA TRADISI LISAN BADIKIA DI KABUPATEN PADANGPARIAMAN

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Revitalisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, masyarakat ataupun pemerintah untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya memudar atau hampir punah. Banyak hal vital yang ada di tengah masyarakat namun tidak lagi dilakukan karena mulai terkesampingkan. Layaknya tradisi yang dulunya hidup di tengah masyarakat, saat ini sudah mulai memudar. Tidak saja bentuk dari tradisi tersebut, namun juga esensi seperti makna, fungsi dan estetika yang terdapat di dalamnya. Tradisi tidak saja sebuah kebiasaan turun temurun tanpa adanya makna dan sejarah di dalamnya. Namun lebih dari itu, tradisi merupakan sebuah manifestasi dari pola pikir, cara bertahan, dan kearifan masyarakat yang patut untuk dipertahankan dan dimaknai keberadaanya.

Apa yang terjadi dewasa ini adalah tergerusnya tradisi-tradisi berikut dengan nilai, norma, dan makna yang ada di dalamnya. Oleh karena itu diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mempertahankan tradisi – tradisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan tradisi adalah melakukan penelitian yang berkaitan dengan budaya dan tradisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan tradisi lisan menjadi sebuah data penelitian untuk dikaji makna dan fungsi dari tradisi lisan tersebut. Upaya menuliskan tuturan yang terdapat dalam tradisi lisan inilah yang dapat dipandang sebagai upaya revitalisasi tradisi tersebut. Usaha pentranskripsian tradisi lisan membutuhkan ilmu fonologi karena harus mengubah tuturan yang wujudnya suara ke dalam bentuk baku tertulis. Upaya ini merupakan *entry point* atau jalan masuk untuk mengkaji tradisi lisan melalui sudut pandang linguistik atau kebahasaan. Lain dari pada itu, tidak saja mengupayakan pentranskripsian tuturan, penelitian ini mengkaji pula perihal fungsi dari tuturan tersebut dalam sudut pandang linguistik. Fungsi yang dimaksud adalah

sebagaimana yang dimaksud oleh Sibarani (2006:38) yang menyatakan dua fungsi bahasa yaitu fungsi mikro dan makro. Fungsi mikro merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan kebutuhan manusia secara individual. Bagaimana manusia berbahasa karena butuh dengan bahasa tersebut seperti kebutuhan dalam mewujudkan apa yang ada dalam nalar manusia sehingga disebut sebagai fungsi nalar. Adapula fungsi emosional karena dalam keadaan emosi, manusia butuh peluapan emosi salah satunya dengan mengeluarkannya melalui tuturan. Terdapat pula fungsi komunikatif, perekam dan sebagainya. Selain fungsi mikro, terdapat fungsi makro yang merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan manusia lain, seperti fungsi ideasional, bagaimana manusia perlu untuk menyampaikan ide kepada manusia lainnya. Terdapat pula fungsi interpersonal, estetika dan lainnya dalam lingkup fungsi makro ini.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam revitalisasi budaya adalah mengetahui makna dari tuturan tersebut. Dengan mengetahui kebermaknaan sebuah tuturan, maka diketahui esensi atau atas dasar kepentingan apa tuturan tersebut diujarkan. Apakah tuturan tersebut memiliki kebermaknaan bagi petutur atau tidak. Makna yang dikaji pada dimensi linguistik mampu menyibak makna yang terkandung pada teks, koteks dan konteks tuturan tersebut. Hal ini tentunya membutuhkan teori-teori bidang semantik dan pragmatik.

Selanjutnya adalah proses pewarisan tradisi lisan ini kepada generasi selanjutnya. Proses pewarisan merupakan hal yang vital pula dalam penelitian ini karena berkaitan dengan produk verbal. Bagaimana sebuah tradisi lisan mengalami proses perpindahan dari generasi ke generasi selanjutnya. Apa dan bagaimana tradisi lisan bisa sampai ke generasi selanjutnya.

Tradisi lisan yang diteliti dalam penelitian ini adalah tradisi lisan yang berkembang di daerah Padangpariaman. Dari sekian banyak tradisi lisan yang ada di Pariaman tersebut dipilih salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini yakni tradisi *badikia* yang erat kaitannya dengan segi religi. Pemilihan tradisi *badikia* didasarkan oleh ketidakpahaman banyak masyarakat terhadap doa dan syair yang

dilantunkan ketika kegiatan tersebut berlangsung. Meskipun masyarakat sekitar tidak paham dengan tuturan tersebut, namun masyarakat tetap mempertahankan tradisi *badikia* ini hingga sekarang. Prosesi *badiki*apun sepertinya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Masyarakat dengan semangat gotong royong tetap melaksanakannya dari tahun ke tahun. Bahkan ada warga yang sengaja berhutang agar tidak ketinggalan dalam kegiatan *badikia* ini. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana bisa sebuah tradisi yang berkaitan dengan religi tidak dipahami tuturannya oleh masyarakatnya, namun tetap bertahan hingga saat ini dan masyarakatnyapun rela berkorban demi terselenggaranya kegiatan ini. Apa sesungguhnya tuturan, syair atau doa yang dilantunkan ketika prosesi tersebut. Serta fungsi dan makna apa yang mengiringi tuturan yang terdapat dalam prosesi tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut maka pendekatan antropolinguistik menjadi dasar keilmuan yang tepat untuk menjawabnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara kongkrit masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah

- a. Apa saja bentuk tradisi lisan yang terdapat pada budaya *badikia* di kabupaten Padangpariaman?
- b. Bagaimana makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi lisan budaya *badikia* di kabupaten Padangpariaman?

## **1.3 Landasan Teori**

Pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan mendasar sebagaimana telah dijelaskan pada bagian rumusan masalah. Untuk menjawab pertanyaan pertama mengenai bentuk tradisi lisan yang terdapat pada budaya *badikia*, maka diperlukan teori mengenai pengertian dan bentuk-bentuk tradisi lisan yang terdapat di Indonesia. Teori tersebut berguna agar peneliti mampu membagi dan memilah mana yang tradisi lisan dan mana yang bukan berdasarkan teori tersebut. Oleh karena itu, berikut merupakan teori mengenai pengertian tradisi lisan menurut para ahli.

Tradisi lisan berkaitan erat dengan folklor. Folklor termasuk salah satu unsur dan bagian dari kebudayaan. Folklor menurut Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1997: 20) dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

1) Folklor Lisan (*verbal folklore*)

Folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuknya (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: 1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan, 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, 6) nyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan (*partly verbal folklore*)

Folklor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kelompok besar selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3) Folklor Bukan Lisan (*non verbal folklore*)

Folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi yang material dan yang bukan material. Bentuk yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dsb). Kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat obat-obatan tradisional. Yang termasuk bukan material adalah gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika) dan musik rakyat (Dananjaya 1984 : 21-22).

Selain mengetahui apa itu folklor dan pembagiannya, maka agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, harus diketahui ciri-ciri pengenalan utama folklor. Danandjaja (1997: 3-4) mengemukakan ciri-ciri pengenalan folklor sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan juga di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat biasanya selalu menggunakan kata-kata klise seperti *bulan empat belas hari* untuk menggambarkan seorang gadis, *seperti ular berbelit-belit* untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku.
- f) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g) Folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum.

h) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai makna yang terkandung dalam tuturan lisan pada kegiatan *badikia*, maka digunakan teori Leech (1995) yang menyatakan pembagian makna sebagai berikut:

- a. Makna konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Makna yang tertulis pada kamus.
- b. Makna konotatif, yaitu makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran. Nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu.
- c. Makna Stilistika, yaitu makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Makna ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.
- d. Makna Afektif, yaitu makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.
- e. Makna Reflektif, yaitu makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.
- f. Makna Kolokatif, yaitu makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya
- g. Makna Tematik, makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus, dan penekanan

Sementara itu, yang dimaksud dengan makna itu sendiri adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di

mana penutur mengujarnya (Bloomfield: 1949). Selanjutnya, Kridalaksana (2001: 132), menjabarkan bahwa makna meliputi: maksud pembicara, pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir berupa fungsi tuturan lisan yang terdapat dalam acara *badikia* dibedah melalui teori fungsi tuturan secara pragmatis menurut Rustono (2000: 92), sebagai berikut:

a. Fungsi Representatif

Rustono (2000: 92) menyatakan bahwa fungsi representatif yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk meyarankan kebenaran. Dengan fungsi pragmatis ini penutur bermaksud menyatakan kebenaran sesuatu yang dituturkannya.

b. Fungsi Direktif

Menurut Rustono (2000: 99) fungsi direktif merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Melalui fungsi pragmatis ini mitra tutur diminta melakukan perbuatan apa yang dituturkan penutur.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian disebut fungsi pragmatis ekspresif (Rustono, 2000: 106). Dengan fungsi pragmatis ini, penutur bermaksud menilai atas hal yang dituturkannya. Termasuk ke dalam fungsi pragmatik ini adalah memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung.

d. Fungsi Komisif

Rustono (2000: 12) menyatakan bahwa fungsi pragmatis komisif yakni fungsi yang diacu oleh maksud tuturan dalam pemakaiannya untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturannya.

e. Fungsi isbati

Menurut Rustono (2000: 116), fungsi isbati adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dengan fungsi pragmatis ini, penutur menyatakan hal baru, status baru atau keadaan baru atau hal yang dituturkannya.

#### 1.4 Definisi dan Istilah Kunci

a. *Badikia*

Merupakan nyanyian yang berisi syair seputar kelahiran Nabi Muhammad SAW dan dilantunkan ketika perayaan hari kelahiran Nabi. (Yusriwal: 1998)

b. Teks

Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Berdasarkan tiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian teks adalah satuan bahasa yang berupa bahasa tulis maupun berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

c. Koteks

Kridalaksana (2011:137), koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks merupakan teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran. Keberadaan teks yang terkait dengan koteks terletak pada bagian depan (mendahului) atau pada bagian belakang teks yang mendampingi.



d. Konteks

Kridalaksana (2011:134) menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

### **1.5 Batasan penelitian**

Nusantara menyimpan banyak keunikan budaya baik dari segi verbal maupun non verbal. Pewarisan budaya dari generasi ke generasi adalah sesuatu yang penting agar budaya tersebut tidak hilang. Salah satu daerah pesisir yang rentan dengan inkulturasi budaya adalah Padangpariaman. Tradisi yang berkembang di Padangpariaman dapat terlihat melalui acara-acara adat seperti pesta pernikahan, acara keagamaan dan lain sebagainya. Dalam prosesi acara adat tersebut banyak tradisi lisan yang masih berusaha dipertahankan namun terdapat pemudaran di beberapa sisi. Agar dapat mempertahankan tradisi sebagai bagian dari milik bangsa ini tentu diperlukan upaya dan usaha untuk mempertahankannya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggalakan revitalisasi terhadap tradisi-tradisi tersebut. pemerintah kabupaten Padangpariaman sudah melakukan revitalisasi budaya, salah satunya dengan menjadikan beberapa acara tradisi menjadi agenda pariwisata di daerah Padangpariaman. Hal ini menjadi penyemangat bagi masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan adat tersebut. Acara tersebut terlihat dari pesta tabuik dan pesta pesisir yang menyatukan beberapa kegiatan adat dan lain sebagainya. Beberapa acara yang sifatnya keagamaanpun tidak luput menjadi perhatian seperti dibenahnya tempat wisata religi Syekh Burhanuddin yang saat ini mulai menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Satu persatu upaya revitalisasi ini memberikan dampak positif bagi pariwisata di Padangpariaman. Upaya revitalisasi ini tidak saja menjadi kewajiban pemerintah, namun tentu saja tanggung jawab berbagai kalangan. Sebagai akademisi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk revitalisasi adalah melakukan penelitian yang bertujuan untuk turut merevitalisasi budaya yang ada di daerah-daerah termasuk di

Padangpariaman. Salah satu budaya di Padangpariaman yang belum sepenuhnya di perhatikan adalah budaya *badikia* yang sesungguhnya dilaksanakan setiap tahunnya di Padangpariaman. Untuk mendukung upaya revitalisasi tersebut, maka penelitian ini mengkaji tradisi lisan dengan ruang lingkup teks, koteks dan konteks pada acara *badikia* di kabupaten Padangpariaman.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari sebuah penelitian adalah menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan bentuk tradisi lisan yang terdapat pada budaya *badikia* di kabupaten Padangpariaman.
- b. Menjelaskan makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi lisan budaya *badikia* di kabupaten Padangpariaman.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini diuraikan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Keterkaitan tersebut dapat menjadi referensi dan memberi sumbangan ide serta pengetahuan dalam menyusun penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahyu Widodo (2012) yang mengkaji “Mantra Kidung Jawa: Kajian repetisi dan fungsi”. Penelitian Widodo (2012) kental dengan nuansa linguistik. Dalam tesis tersebut didapati bahwa pada mantra terjadi repetisi atau pengulangan pada tataran gramatikal, leksikal, dan semantik. Mengenai fungsi repetisi ternyata mantra yang diulang-ulang dapat menumbuhkan keyakinan pada pengamal mantra tersebut.

Hampir sama dengan yang dilakukan oleh Widodo (2012), Alip Sugianto (2014) pun mengkaji mantra. Tesisnya yang berjudul “Gaya Bahasa dan Budaya Mantra Warok Reog Ponorogo: Kajian Etnolinguistik” menjelaskan bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam mantra. Meskipun kajian yang digunakan adalah kajian etnolinguistik, namun unsur verbal dan non verbal yang dibahas dalam penelitiannya memberikan ide bahwa untuk membahas unsur verbal suatu tuturan lisan dapat menjelaskan pandangan hidup, pola pikir terhadap masyarakat pengguna tuturan tersebut. Sugianto juga menjelaskan ternyata pada mantara tersebut terdapat pengulangan atau repetisi. Hal tersebut menandakan bahwa penelitian perihal mantra

yang dilakukan oleh Sugianto dapat dipindahkan menjadi tulisan untuk selanjutnya dianalisis. Dengan kajian yang berbeda, yakni antropolinguistik maka, pada penelitian ini juga memindahkan tuturan lisan menjadi teks dan dilihat makna serta fungsi tuturan tersebut. Melihat fungsi dan makna tuturan inilah yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Sugianto (2014).

Persamaan yang terdapat antara penelitian Widodo dengan penelitian ini adalah menjadikan tuturan lisan sebagai objek penelitian. Selanjutnya dianalisis dengan pendekatan linguistik. Perbedaannya adalah penelitian Widodo (2012) lebih mengkaji fungsi repetisi dalam tuturan tersebut. Sementara itu, penelitian ini mengkaji fungsi tuturannya dan juga makna tuturan tersebut.

Selanjutnya adalah penelitian Robert Sibarani (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan”. Pada jurnal tersebut diketahui bahwa kajian antropolinguistik dapat digunakan untuk merumuskan model revitalisasi budaya dan pelestarian suatu tradisi lisan. Tulisan tersebut menyajikan teori-teori yang dapat digunakan dalam mengkaji budaya dengan pendekatan linguistik. Tulisan ini memberikan ide berupa kajian apa saja yang mampu dijangkau oleh ilmu antropolinguistik berkaitan dengan revitalisasi budaya. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang ini adalah tulisan Sibarani tidak memiliki objek penelitian yang jelas berupa budaya atau tradisi lisan yang dianalisis dengan pendekatan antropolinguistik, melainkan hanya menggambarkan secara umum bagaimana antropolinguistik berperan dalam upaya revitalisasi suatu tradisi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tahapan Penelitian**

##### **a. Prapenelitian**

Kegiatan pra penelitian telah dilakukan dengan melakukan observasi tempat-tempat yang masih menyelenggarakan kegiatan *badikia* di kabupaten Padangpariaman. Sebelumnya juga sudah dilakukan diskusi dengan anggota penelitian mengenai objek penelitian, karena tradisi lisan yang terdapat di kabupaten Padangpariaman sangat banyak tidak terbatas pada ritual saja, namun juga terdapat pada acara-acara adat lainnya. Kegiatan *badikia* ini dipilih karena lebih melibatkan masyarakat secara keseluruhan serta pola-pola ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan ketika berlangsungnya acara *badikia*. Data yang diperoleh saat itu dikonfirmasi kembali kepada narasumber agar validitas data terjaga. Narasumber dipilih orang-orang yang berkompeten pada acara *badikia* tersebut. Setelah memperoleh data, maka data dianalisis dengan teori-teori yang sesuai, seperti teori tentang pentranskripsian bunyi, teori makan tuturan dan teori fungsi tuturan.

c. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian disusun setelah semua data dianalisis dengan tepat sehingga mendapat kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pelaporan penelitian diagendakan oleh Fakultas Ilmu Budaya yaitu diakhir tahun 2018. Target pelaporan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal yang diberikan oleh Fakultas Ilmu Budaya sebagai pihak yang memberi dana penelitian.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data maka, perlu dilakukan pengumpulan data ke lapangan tempat berlangsungnya acara *badikia*. Acara tersebut berlangsung di beberapa masjid dan surau di kabupaten Padangpariaman. Untuk penelitian kali ini lokasi yang dipilih adalah Masjid Jama'atul Yaqin yang terdapat di Jorong Banda Cino, Korong Talao Mundam, Nagari Ketaping, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padangpariaman. Lokasi ini dipilih karena para pemuka adat dan alim ulama yang melaksanakan kegiatan *badikia* tersebut sudah dapat didata dan lokasi yang dimaksudpun sudah dipastikan ketika proses pra penelitian.

### 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan, maka digunakan **metode simak** dengan teknik dasar adalah **teknik sadap**, kemudian dilanjutkan dengan **teknik simak bebas libat cakap**, **teknik rekam** kemudian **teknik catat**. Dengan menggunakan

metode simak disertai beberapa teknik di atas, maka data yang dapat dikumpulkan adalah data berupa tuturan lisan yang terjadi selama acara *badikia* berlangsung. Tuturan tersebut dapat berupa pidato adat, pantun, pasambahan doa dan syair. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut dipindahkan ke kartu data untuk kemudian dipilah berdasarkan teori-teori bentuk-bentuk tradisi lisan. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan tersebut dikonfirmasi kepada narasumber dengan melakukan metode cakap.

Selain metode simak, **metode cakap** juga digunakan sebagai bentuk konfirmasi data agar ketika proses transkripsi tidak terjadi kekeliruan. Metode cakap diperlukan agar data lebih valid. Metode cakap didampingkan dengan **teknik pancing** sebagai teknik dasar dan **teknik cakap semuka** sebagai teknik lanjutannya.

Dalam melakukan metode cakap tersebut, diperlukan beberapa orang informan yang dapat dimintai keterangan perihal acara *badikia*. Informan yang kompeten untuk memperoleh data ini tentu saja pelaksana acara *badikia* yang biasa disebut sebagai, Tuanku, Malin, Katik ataupun labai yang berperan sebagai penyampai tradisi lisan tersebut. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah sebagai berikut:

1. Ismael, Umur 65th, berstatus sebagai labai.
2. Faqih, Umur 53th, berstatus sebagai sisi.
3. Iban, umur 67th, berstatus sebagai katik.
4. Ongga, umur 58th, berstatus sebagai pembaca *dikia*.
5. Win, umur 51th, berstatus sebagai imam.
6. Erizal, umur 45 th, berstatus sebagai Kapalo mudo nagari Katapiang.
7. Umur, 28 th, berstatus sebagai tuanku, sipangka.

### 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, digunakan metode **padan** yakni metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto;1993:15). Pada penelitian ini yang akan dianalisis adalah

tuturan lisan pada prosesi *badikia*. Sementara itu, yang menjadi penentunya adalah apa saja yang berada di luar tuturan lisan tersebut seperti konteks dan koteks yang merupakan hal yang berada di luar tuturan tersebut.

Teknik yang digunakan dalam menganalisisi adalah teknik dasar PUP (**pilah Unsur Penentu**) yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Yang dipilah adalah bagian-bagian tuturan lisan dan dipisahkan sesuai dengan tataran linguistiknya yakni tataran fonem, morfem, frasa dan klausa. Selanjutnya, tuturan tersebut ditulis dan ditentukan fungsi dan makna yang terdapat pada tuturan tersebut.

Fungsi dan makna dari tuturan lisan tersebut dihubungkan dan dibandingkan persamaanya dengan yang terdapat dengan alat penentu berupa hal di luar kebahasaan seperti koteks dan konteks dari tuturan yang dimaksud. Oleh karena itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah **teknik hubung banding menyamakan/HBS**. Teks yang sudah ditranskripsikan dihubungkan dengan menentukan persamaanya yang meliputi konteks dan koteks tuturan untuk selanjutnya dianalisis.

#### **BAB IV**

#### **BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN PADA RANGKAIAN ACARA BADIKIA DI KABUPATEN PADANGPARIAMAN**

Untuk mendapatkan uraian yang runtut dan sistematis, maka penjelasan berikut ini terlebih dahulu dijabarkan rangkaian acara *badikia* pada kegiatan Maulid Nabi. Pada setiap rangkaian acara tersebut terdapat uraian tuturan yang muncul dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, tuturan tersebut langsung dianalisis bentuk, fungsi, dan makna tuturan tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian landasan teori, bentuk yang dimaksud adalah bentuk folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan antropolinguistik,



maka sudah dapat dipastikan folklor yang dibahas adalah folklor lisan, karena dibutuhkan data berupa tuturan, baik lisan maupun tulisan. Bentuk folklor sebagian lisan yang salah satu pembagiannya adalah adat istiadat dan upacara merupakan objek pada penelitian ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa yang dianalisis adalah bentuk folklor lisan yang terdapat pada rangkaian acara *badikia*.

Setelah menjelaskan bentuk-bentuk folklor lisan yang diurutkan berdasarkan jalannya rangkaian acara *badikia*, maka beriringan dengan itu diuraikan pula makna dari tuturan yang dimaksud. Makna yang diuraikan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Leech (1995) yang meliputi makna konseptual, konotatif, stilistika, afektif, refleksif, kolokatif dan tematik. Terakhir, dilanjutkan dengan analisis fungsi tuturan oleh Rustono (2009:92) yang meliputi fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan fungsi isbatif.

Untuk itu, analisis bab 4 ini dibagi menjadi empat sub bab berdasarkan urutan rangkaian acara *badikia*.

#### **4.1 Persiapan *Badikia Mauluik***

##### **1. Menentukan hari *mauluik***

Pada saat menentukan hari *badikia mauluik* ini, maka para fungsionaris desa atau yang memegang jabatan di desa tersebut yang disebut sebagai *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, *tuo kampuang* dan *urang surau* berkumpul di Masjid desa atau Masjid Jorong tempat acara *badikia* akan dilakukan, yang dalam hal ini adalah Masjid Jama'atul Yaqin, Jorong Banda Cino. Istilah pemangku jabatan yang terdapat di desa (selanjutnya digunakan istilah jorong) ditemukan pada tuturan kepala desa atau wali jorong ketika membuka acara penentuan hari *badikia* tersebut. Tuturan tersebut berbunyi sebagai berikut:

##### **Tuturan 1**

*Wali jorong: "kami ucapkan tarimokasi kapado **niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai suluah bendang dalam nagari ka pai tampek batanyo ka***

*pulang tampek babarito dan sagalo nan sarato hadir malam nangko untuak manakok hari acara mauluik kito nan katibo”.*

‘Wali jorong: Kami ucapkan terimakasih kepada *ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai suluah bendang dalam nagari*, pergi tempat bertanya pulang tempat memberi kabar dan kepada semua yang hadir pada malam ini untuk menentukan acara maulid kita yang akan datang’.

Pada tuturan yang dikemukakan oleh wali jorong tersebut, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

**a. Bahasa rakyat berupa pangkat tradisional**

Pangkat tradisional yang muncul adalah:

**(1) Niniak mamak**

**(2) Alim ulama**

**(3) Cadiak pandai**

Frasa *niniak mamak* berasal dari dua kata, yaitu *niniak* dan *mamak*. *Niniak* berarti ‘nenek’ atau ‘orang yang dituakan’ dan *mamak* berarti ‘seseorang yang memiliki tanggung jawab atas keponakan atau atas kaum tertentu’. Frasa ini saling melengkapi, dalam tuturan sehari-hari kata *niniak* dan *mamak* dapat berdiri sendiri, namun dalam konteks pemuka adat, kata *niniak* selalu disandingkan dengan kata *mamak*. Sementara itu, kata *mamak* tetap dapat berdiri sendiri. Frasa *niniak mamak* ini menjadi satu kesatuan arti dalam konteks pemuka adat yaitu ‘orang yang dituakan serta pemimpin dari kaumnya’.

Selanjutnya adalah frasa *alim ulama*. Frasa ini berasal dari kata *alim* yang berarti ‘orang yang taat pada ajaran agama’, dan kata *ulama* yang berarti ‘pemuka agama’. Kedua kata ini memiliki makna yang berkaitan yaitu ‘orang yang sama-sama memiliki pengetahuan agama yang tinggi dibanding orang kebanyakan’. Kata yang saling memiliki keterkaitan makna ini, bergabung

menjadi satu frasa yakni *alim ulama*. Dilihat dari fonem pembentuknyapun terdapat kesamaan. Oleh karena itu frasa *alim ulama* merupakan kata yang terbentuk karena terjadinya pengulangan makna yang sama atau *reduplikasi semantis*. Begitu pula halnya dengan frasa *cadiak pandai* yang juga merupakan reduplikasi semantis. *Cadiak* berarti ‘cerdas’, dan *pandai* juga bersinonim dengan ‘cerdas’.

Tiga frasa di atas dituturkan kepada para undangan yang hadir di acara rapat tersebut. Makna yang terdapat dalam frasa tersebut adalah makna-makna konotatif, karena makna konotatif merupakan makna yang bernilai komunikatif dari kata yang diacu. Pada frasa *niniak mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai*, tidak saja mengacu pada orang yang dimaksud tetapi juga mengacu pada sifat yang melekat pada frasa tersebut. Frasa *niniak mamak*, dilekati oleh sifat adil, berjiwa kepemimpinan tegas dan sebagainya. Begitu juga dengan frasa *cadiak pandai* dan *alim ulama* memiliki makna acuan lain di luar makna kontekstualnya. Pada konteks perundingan dalam rapat tersebut, diperlukan sifat-sifat yang melekat pada frasa di atas. Oleh karena itu, wali jorong tidak menyebutkan nama diri tapi menyebutkan status dari objek yang dituju. Selain makna konotatif, pada frasa di atas juga terkandung makna stilistika. Hal ini dibuktikan dengan klausa yang mengikuti frasa tersebut yakni, *suluah bendang dalam nagari*. Klausa ini mempertajam status sosial objek yang diacu oleh frasa tersebut. Oleh karena itulah, pada frasa *niniak mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai* terdapat pula makna stilistika.

Selanjutnya perihal fungsi dari tuturan pada frasa di atas adalah terdapat fungsi isbati di dalamnya. Fungsi isbati merupakan fungsi menyatakan sesuatu berupa status, keadaan dan sebagainya. Pada konteks tuturan ini wali jorong menyampaikan rasa terimakasihnya kepada objek yang dituju dengan menyebutkan status objek tersebut.

#### **b. Ungkapan tradisional berupa pepatah atau peribahasa**

(4) *suluah bendang dalam nagari*

(5) *Pai tampek batanyo pulang tampek babarito*

Pada data (4) terdapat klausa *suluah bendang dalam nagari*. Bentuk tuturan ini adalah pepatah. Suluah merupakan alat penerang yang dibuat dari bambu. Suluah biasa digunakan oleh masyarakat di suatu desa yang belum memiliki listrik. Bendang merupakan persawahan atau istilah untuk menyebutkan suatu tempat disekitar persawahan. Suluah bendang berarti penerang suatu tempat disekitar persawahan. Pada konteks tuturan ini, *suluah bendang* berarti penerang desa atau *nagari*, karena *nagari* identik dengan daerah yang masih banyak memiliki sawah. Frasa *suluah bendang* di atas, diikuti dengan unsur penjelas yakni, *dalam nagari* yang berarti ‘dalam kawasan desa’ yang dimaksud.

Selanjutnya klausa *suluah bendang dalam nagari* bermakna konotatif dan makna kolokatif. Bermakna konotatif, karena kata *suluah* secara konseptual berarti alat yang dibuat dari bambu dan digunakan sebagai penerang. Sementara itu, *suluah* yang dimaksud pada tuturan tersebut mengacu pada fungsi atau manfaat dari *suluah* itu sendiri yaitu sebagai penerang. Sementara itu, kata *bendang* yang berarti sawah, berkolokasi dengan *suluah*. Kata *suluah* tidak berkolokasi dengan kata lain dalam konteks tuturan ini, semisal; *suluah rumah*, *suluah nagari* dan lainnya, melainkan hanya terpaut pada kata *bendang* saja.

Fungsi dari klausa *suluah bendang dalam nagari* adalah untuk menyatakan sanjungan dan memberikan penghormatan kepada objek yang dimaksud. Dalam hal ini objek yang dimaksud adalah yang telah dituturkan sebelumnya yaitu; *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* yang telah dibahas pada data sebelumnya. Fungsi menyatakan sanjungan dan penghormatan ini disebut juga dengan fungsi ekspresif.

Bentuk, makna dan fungsi yang sama juga berlaku pada data (5), yaitu *ka pai tampek batanyo ka pulang tampek babarito*. Klausa ini merupakan sambungan dan dapat dikatakan sebagai penegasan dari klausa sebelumnya. Klausa ini

menjelaskan perihal yang sama mengenai peran *niniak mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai* di dalam *nagari*, serta mengacu pada objek yang sama pula.

Berdasarkan tuturan (1) di atas, didapat 5 data yang bentuk tuturannya adalah bahasa rakyat berupa pangkat tradisional dan ungkapan tradisional berupa pepatah. Sementara itu, makna yang muncul pada tuturan 1 adalah makna konotatif, stilistika, dan kolokatif, sedangkan fungsi dari tuturan tersebut adalah fungsi isbati dan fungsi ekspresif.

Selanjutnya terdapat tuturan 2 yang disampaikan oleh wali jorong sebagai pembawa acara pada acara rapat nagari yang membahas penentuan tanggal diadakannya kegiatan Maulid Nabi. Pada tuturan 2 tersebut wali nagari menggunakan istilah-istilah adat. Secara kongkrit, tuturannya sebagai berikut:

#### **Tuturan 2**

*Wali jorong: Malam ko lah dapek **kato sapakaik**, **bulek sagolek picak salayang** bahaso kito akan **manyongsong** bulan katibo, **manapek i** atau **manduo baleh** batapatan jo 12 rabiul awal, dan sabulan sasudah tu kito **maanta**.*

‘Wali Jorong: malam ini kita telah mendapat kesepakatan, *bulek sagolek picak salayang* bahwa kita akan *manyongsong* bulan depan, *manapek i* atau *manduo baleh* bertepatan dengan 12 Rabiul Awal dan satu bulan setelah itu kita akan *maanta*’.

Pada tuturan 2 yang dikemukakan oleh wali jorong tersebut, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

#### **(6) *kato sapakaik, bulek sagolek picak salayang***

Pada data (6) terdapat klausa *kato sapakaik, bulek sagolek picak salayang*. Bentuk tuturan ini adalah pepatah. Frasa *kato sapakaik* berarti kata sepakat yang diungkapkan wali jorong untuk menyatakan kesepakatan dalam perundingan. Klausa *bulek sagolek picak salayang* merupakan penegasan dari

frasa sebelumnya, frasa *kato sapakaik* di mana pepatah ini menyatakan kebulatan kesepakatan.

Makna klausa *kato sapakaik bulek sagolek picak salayang* adalah makna konotatif, karena kata merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, diberi penggambaran kongkrit yaitu *bulek* yang berarti bulat dan *picak* yang berarti pipih.

Fungsi klausa *kato sapakaik bulek sagolek picak salayang* adalah untuk menyatakan kebenaran, benar-benar sepakat dengan apa yang dituturkan. Kesepakatan tersebut diungkapkan oleh wali jorong dalam menentukan waktu *badikia*. Fungsi menyatakan kebenaran disebut juga dengan fungsi representatif.

(7) *manyonsong*

(8) *manapek i* atau *manduo baleh*

(9) *maanta*

Bentuk ungkapan tradisional yang terdapat pada data (7) berupa kata yang mewakili makna suatu bulan tertentu. Kata *manyonsong* dalam bahasa minang berarti menjemput. *Manyonsong* dalam konteks ini merupakan hari yang dimaknai sebagai menjemput hari 12 rabiul awal yang merupakan pusat dari kegiatan *badikia*. Bulan Januari, Februari dan seterusnya tidak digunakan dalam tuturan. Begitu juga sebutan bulan arab seperti syawal, sya'ban, dan seterusnya juga tidak digunakan meskipun pusat kegiatan tersebut adalah bulan arab yaitu Rabiul Awal. Istilah *manyonsong* yang merupakan bahasa Minang yang dapat diartikan sebagai menjemput tersebut merupakan personifikasi, yakni seolah-olah bulan yang dimaksud adalah manusia sehingga bisa dijemput kedatangannya. Begitu juga halnya dengan data (8) dan (9), kata *manapek i*, berarti menepati. Yang akan ditepati adalah bulan yang menjadi acara puncak atau pusat kegiatan. Sementara itu data (9) juga demikian, terdapat personifikasi pada data ini, bahwa *maanta* yang berarti mengantarkan, dapat dilakukan oleh

suatu hari kepada hari lain. Hari yang ditetapkan sebagai hari *maanta* ‘mengantarkan’, bertujuan untuk mengantarkan hari 12 Rabiul awal, yang sebelumnya sudah diadakan prosesinya secara besar-besaran.

Kata *manyongsong*, *manapek i*, dan *maanta* merupakan makna konotatif. Bermakna konotatif karena mengacu pada sifat kata tersebut. Sementara itu, fungsi kata *manyongsong*, *manapek i*, dan *maanta* mengacu pada keadaan sesungguhnya dari suatu tuturan. Fungsi seperti ini disebut fungsi isbati.

### **Tuturan 3**

*Wali jorong: kapado kapalo mudo kok anyuik nan ka manyilami, kok ilang nan ka mencari diagiah amanaik untuak mahalau anak-anak kito pamaga kampuang pamaga nagari mangumpuan dana untuak alek kito ko’.*

‘Wali Jorong: kepada *kapalo mudo kok anyuik nan ka manyilami, kok ilang nan ka mencari* diberi amanat untuk menghalau anak-anak kita pemagar kampong pemagar *nagari* mengumpulkan dana untuk pesta kita ini’.

Pada tuturan 3 yang dikemukakan oleh wali jorong tersebut, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

**(10)** *kok anyuik nan ka manyilami, kok ilang nan ka mencari*

Data (10) klausa *kok anyuik nan ka manyilami, kok ilang nan ka mencari* merupakan ungakapan tradisional berupa pepatah. Klausa *kok anyuik nan ka manyilami, kok ilang nan ka mencari* bermakna stilistika karena istilah tersebut mengacu pada seseorang dengan status sosial tertentu di masyarakat. Adapun, fungsi klausa *kok anyuik nan ka manyilami, kok ilang nan ka mencari* adalah untuk menyatakan sanjungan dan penghormatan kepada lawan tutur yang memiliki jabatan penting dalam masyarakat. Fungsi menyatakan sanjungan dan penghormatan tersebut disebut fungsi ekspresif.

(11) ***mahalau** anak-anak kito*

Data (11) klausa *mahalau anak-anak kito* merupakan ungkapan taradisional berupa pameo. Sementara itu, klausa *mahalau anak-anak kito* bermakna konotatif. Kata *mahalau* biasanya digunakan untuk mengusir ternak. Namun, pada data (11) kata *mahalau* yang berarti ‘mengusir’ mengacu pada makna menyuruh. Fungsi dari klausa *mahalau anak-anak kito* adalah untuk meminta mitra tutur dalam hal ini *anak-anak kito* melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan. Fungsi meminta mitra tutur melakukan perbuatan yang dituturkan penutur disebut fungsi direktif.

(12) ***pamaga** kampuang pamaga nagari*

Data (12) klausa *pamaga kampuang pamaga nagari* merupakan ungkapan taradisional berupa peribahasa. Klausa *pamaga kampuang pamaga nagari* bermakna konotatif. Secara konseptual kata *pamuga* ‘pagar’ digunakan untuk membatasi pekarangan, tanah, rumah, kebun, dsb. Sementara itu, *pamaga* yang dimaksud pada data (12) mengacu pada fungsi atau manfaat pagar, yaitu untuk melindungi. Adapun fungsi klausa *pamaga kampuang pamaga nagari* menyatakan kebenaran bahwa pemuda seharusnya berfungsi sebagai penjaga kampung dan nagarinya. Fungsi kebenaran ini disebut juga fungsi representatif.

2. Menggalang dana

**Tuturan 4**

*Kapalo mudo: untuak mangumpuan pitih, kito buek **bungo lado** nan rancak e, latakkkan di simpang musajik ciek dakek gerbang ciek. Sudahtu sampaian ka induak-induak kito sia se nan ka **basadakah kain ka tuanku**, mambuek lamang jo mambuek jamba.*



*Kapalo mudo*: untuk mengumpulkan dana, kita membuat *bungo lado* yang bagus, diletakkan satu di simpang Masjid dan satu lagi di dekat gerbang. Lalu, sampaikan kepada ibu-ibu kita siapa saja yang akan bersedekah kain ke Tuanku, membuat lemang, dan membuat *jamba*.

Pada tuturan 4 yang dikemukakan oleh *kapalo mudo* tersebut, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

(13) *bungo lado*

(14) *basadakah kain ka tuanku*

Data (13) frasa *bungo lado* merupakan ungkapan tradisional berupa istilah yang digunakan untuk mengungkapkan suatu benda. *Bungo lado* ini adalah sebetuk pohon yang dibuat dari ranting pohon yang sesungguhnya, lalu dihias dengan kertas berwarna-warni. Di setiap ranting pohon buatan ini digantungkan uang kertas yang digunakan untuk memancing orang-orang agar mau menyumbangkan uangnya. Pohon ini bentuknya seperti pohon cabe yang sedang berbunga. Oleh karena itu *bungo* yang berarti bunga, dan *lado* yang berarti cabe merupakan kata-kata pembentuk yang diberikan untuk menggambarkan pohon ini. Kata pembentuknya berasal dari bentuk atau wujud yang memiliki kemiripan dengan pohon tersebut. Kata tidak terbentuk dari sifat pohon sebagai penarik orang agar memberikan sumbangan. Misalnya pohon amal atau pohon kebajikan.

Makna frasa *bungo lado* adalah makna reflektif. Makna reflektif adalah makna konseptual ganda, bukan bermakna pohon yang sebenarnya, melainkan bermakna ‘mari sumbangkan uang untuk keperluan kita bersama. Sementara itu, fungsi frasa *bungo lado* adalah fungsi direktif, karena penutur benar-benar meminta dibuatkan *bungo lado* sebagaimana uraian di atas.

Klausa *basadakah kain ka tuanku* merupakan ungkapan tradisional. Makna klausa *basadakah kain ka tuanku* merupakan makna konseptual. Fungsi klausa

*basadakah kain ka tuanku* adalah fungsi direktif. *Kapalo mudo* meminta agar menyampaikan kepada ibu-ibu siapa yang mau bersedekah kain kepada tuanku.

#### **Tuturan 5**

Kapalo mudo: *kapado kaun ibu, nan ka mambuek lamang sabagai panolong kito ka sarugo nantik e sudah tu sadakah kain ka tuanku jo mambuek jamba, alah buliah diantaa sore ari manjalang mugarik ari manapek i.*

'*Kapalo mudo*: kepada kaum Ibu, yang akan membuat lemang guna menolong kita menuju surga nanti, lalu yang akan bersedekah kain untuk tuanku dan mebuat jamba, dapat diantarkan sore hari menjelang maghrib di hari *manapek i*.

Pada tuturan 5 yang dikemukakan oleh *kapalo mudo* tersebut, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

#### **(15) *lamang sabagai panolong kito ka sarugo***

Data (15) klausa *lamang sabagai panolong kito ka sarugo* merupakan bentuk ungkapan tradisional. Istilah yang berkembang di masyarakat bahwa lamang yang dibuat dapat digunakan untuk menolong seseorang meniti jembatan siratal mustaqim menuju surga. Makna klausa *lamang sabagai panolong kito ka sarugo* adalah makna konseptual, makna sesungguhnya. Kata *lamang* yang digunakan merupakan makna *lamang* yang sesungguhnya, bukan perlambang dari makna lainnya. Adapun fungsi klausa *lamang sabagai panolong kito ka sarugo* adalah fungsi representatif, yaitu menyarankan kebenaran dari sesuatu, karena penutur menyarankan kebenaran dari apa yang dituturkannya.

#### **(16) *sore ari manjalang mugarik ari manapek i***

Data (16) klausa *sore ari manjalang mugarik ari manapek i* adalah ungkapan tradisional berupa pameo. Makna klausa *sore ari manjalang mugarik ari manapek i* merupakan makna konseptual, makna sebenarnya, yaitu sore hari menjelang maghrib saat hari H. Adapun fungsi klausa *sore ari manjalang*

*mugarik ari manapek i* adalah fungsi direktif. Dalam hal ini penutur, yaitu *kapalo mudo* memberi tahu waktu pemberian *lamang*, kain, dll.

3. Persiapan konsumsi oleh kaum ibu

### **Tuturan 6**

*Yur: ma kue urang sumando ko? Nan kue Sumando latak di muko, aia minum sadulang jo buah sadulang latak dakek urang siak.*

‘Yur: mana kue dari *urang sumando*? Kue yang dari *Sumando* letakkan di bagian depan, air minum *sedulang* dan buah *sedulang* letakkan dekat *urang siak*.

Pada tuturan 6 yang dikemukakan oleh Yur, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

#### **(17) *kue Sumando latak di muko***

Data (17) klausa *kue Sumando latak di muko* merupakan bentuk ungkapan tradisional berupa pameo. Makna klausa *kue Sumando latak di muko* ‘kue Sumando letak di depan’ adalah makna konseptual, makna sebenarnya. Adapun fungsi klausa *kue Sumando latak di muko* adalah fungsi direktif. Penutur dalam hal ini adalah Yur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu meletakkan kue di depan.

### **Tuturan 7**

*Andeh: kalau ndak manenteang tu hino wak nampak dek urang kampung, indak mampu bana wak kecek urang. Apolai sumando baru-baruan, paralu manenteang ka surau. Kalau dari urang kampung nasi sa sia ndak baa doh.*

‘Andeh: kalau tidak menjinjing itu terlihat hina kita di mata orang kampung, sangat tidak mampu kita kata orang. Apalagi *Sumado baru-baruan*, perlu menjinjing ke surau. Kalau dari orang kampung nasi se rantang tidak masalah’.

Pada tuturan 7 yang dikemukakan oleh Andeh, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

**(18) *ndak manenteang tu hino wak nampak dek urang kampung***

Data (18) klausa *ndak manenteang tu hino wak nampak dek urang kampung* adalah bentuk ungkapan tradisional berupa pameo. Makna klausa *ndak manenteang tu hino wak nampak dek urang kampung* adalah makna konseptual, makna sebenarnya. Pada lingkungan masyarakat di kampung membawa sesuatu dalam acara perhelatan yang diadakan di sekitar kampung adalah keaharusan karena hal tersebut berhubungan dengan harga diri. Mereka akan merasa malu atau terhina jika pergi hanya dengan tangan kosong. Fungsi klausa *ndak manenteang tu hino wak nampak dek urang kampung* adalah fungsi representatif. Penutur menyarankan kebenaran dari tuturannya, yaitu supaya membawa sesuatu dalam menghadiri acara perhelatan.

**(19) *sumando baru-baruan***

Data (19) frasa *sumando baru-baruan* merupakan bentuk ungkapan tradisional berupa pameo. Makna frasa *sumando baru-baruan* adalah makna konotatif. Kata *baru-baruan* mengacu pada sifat kata, yaitu baru. Jadi, frasa *sumando baru-baruan* maksudnya adalah sumando yang baru saja menikah. Adapun fungsi frasa *sumando baru-baruan* adalah fungsi isbati, yaitu menyatakan status dan keadaan.

**(20) *Kalau dari urang kampung nasi sa sia ndak baa doh***

Data (20) klausa *Kalau dari urang kampung nasi sa sia ndak baa doh* adalah ungkapan tradisional berupa pameo. Makna yang terdapat dalam tuturan ini adalah makna stilistika. Makna yang diacu pada tuturan ini sesungguhnya adalah orang sumando atau orang yang menikah dengan orang setempat. Pada tuturan ini terlihat adanya status sosial yang berbeda antara urang sumando dan orang kampung biasa. Fungsi klausa *Kalau dari urang kampung nasi sa sia*

*ndak baa doh* adalah fungsi ekspresif. Maksud tuturan tersebut adalah mencemooh, mengungkapkan bahwa urang sumando harusnya membawa makanan yang lebih banyak disertai kue atau buah.

#### 4.2 *Acara Badikia Mauluik*

##### a. Pembukaan

##### **Tuturan 8**

*Sipangka: dek jauh rang siak lah tibo dek ampia lah datang jauh lah basonsong, ampia lah bajabatan tangan, lah dibaok naiak ka tampek duduak nangko manuruik pasa nan biaso. Kok batanyo lapeh arak barundiang lapeh payah diraso sadang baa kini arak jo payah lah lapeh. paluah di kaniang lah kariang, rokok sabatangpun lah anguih aia sadaguik lah diminun ado takana di hati taukia dipikiran ndak manyabuik kato nan bana nak manampuah jalan nan luruih. Ta tumpah kato ka bakeh rundiangan iyo ka bakeh mak labai.*

*Sipangka: Tadi kato bajanji kini kato manapati. manapati kato kapalo mudo tadi a bana lah kato kapalo mudo tadi di jauh lah tibo di ampia lah datang, jauh lah basonsong ampia lah bajabatan tangan. Kini tapulang ka kapalo mudo basarato sipangka untuak mambuka kato mamulai alek muluik nangko.*

‘Sipangka: karna jauh *rang siak* telah datang karna dekat telah datang, jauh telah dijemput, dekat telah berjabat tangan, telah dibawa naik ketempat duduk ini seperti yang biasa. Kalau bertanya *lapeh arak*, berunding lepas payah dirasa saat ini lelah dan penat telah lepas. Keringat di kening telah kering, rokok sebatang telah habis air seteguk telah diminum, teringat di dalam hati terukir di dalam pikiran untuk menyampaikan perkataan dan menempuh jalan yang lurus. Selanjutnya di alihkan rundingan ini kepada *mak labai*.

Bentuk tuturan 8 di atas adalah puisi rakyat. Dalam hal ini termasuk pada pantun dan lebih tepatnya adalah pasambahan. Pasambahan merupakan rangkaian tuturan yang diungkapkan oleh penutur atau lawan tutur dengan

maksud tertentu. Pada konteks tuturan di atas maksud penutur adalah menyampaikan selamat datang kepada lawan tutur serta tamu yang telah hadir di acara tersebut, dan seterusnya penutur bermaksud untuk menyampaikan bahwa acara akan dimulai

Makna tuturan 8 adalah makna kolokatif, yaitu makna yang mengandung asosiasi atau keterkaitan makna satu sama lain seperti *kok ampia lah datang jauh lah basonsong*. Dalam konteks ini masing-masing kata berkolokasi dengan kata lainnya. Hal ini disebabkan karena bentuk tuturan berupa pasambahan ini sudah menjadi kebiasaan dalam tuturan sehingga satu sama lain sudah berkolokasi dan makna tuturan yang disampaikan sudah dipahami oleh lawan tutur. Fungsi tuturan 8 adalah fungsi ekspresif. Tuturan 8 menggambarkan ungkapan terima kasih penutur karena telah hadir pada acara tersebut.

b. Sambutan

#### **Tuturan 9**

*Sipangka: untuak itu, marilah kito manyarah basarato kokoh kapado siak alek untuak mambaco sarafal anam ayaik nan panjang.*

*'Sipangka:* Oleh karena itu, mari kita serahkan kepada *siak alek* untuk membaca *sarafal anam*, ayat yang panjang.

Pada tuturan 9 yang dikemukakan oleh *sipangka* tersebut, maka bentuk tuturan lisan yang muncul dapat diklasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

**(21)** *Manyarah basarato kokoh kapado siak alek untuak mambaco sarafal anam ayaik nan panjang*

Data (21) adalah bentuk tuturan ungkapan tradisional berupa pasambahan. Makna tuturan data (21) adalah makna konseptual, makna sebenarnya. Tuturan tersebut secara nyata atau benar-benar menyampaikan bahwa acara

akan diserahkan kepada lawan tutur untuk dilanjutkan sebagaimana mestinya. Sementara itu, fungsi tuturan data (21) adalah fungsi direktif. Penutur ingin lawan tutur membaca sarafal anam, yaitu ayat yang dilantunkan pada acara *badikia*.

c. *Badikia*

*Badikia* merupakan inti dari acara maulid nabi ini. Pada prosesi *badikia*, syair yang dilantunkan berbahasa Arab. Syair tersebut memiliki aturan sendiri yang terdapat pada kitab Syarafal Anam. Kitab tersebut dipelajari oleh *tukang dikia* ‘orang yang melakukan *dikia*’ yang biasanya telah bergelar *tuanku*. Nara sumber menyatakan bahwa lantunan irama *dikia* yang ada di daerah pesisir (daerah yang berada dekat pantai seperti; Pariaman, Padang, Painan dan sekitarnya) berbeda dengan irama *dikia* daerah *rantau* (daerah yang dekat dari gunung Merapi seperti; Batusangkar, Bukittinggi, Padangpanjang, dan sekitarnya). Pada prosesi *badikia* ini tidak ada data yang bisa peneliti tuliskan karena semua dilantunkan dalam bahasa Arab.

d. *Basantok*

*Basantok* dapat diartikan dengan bersantap, atau acara makan setelah selesainya acara *badikia* dilaksanakan. *Basantok* ini dimulai setelah shalat dzuhur. Pada acara *basantok* terdapat tuturan dari sipangka ‘orang yang membuat acara *badikia*’ yang mempersilahkan tamu memakan hidangan yang telah dipersiapkan.

**Tuturan 9**

*Sipangka: labai, dek karano gabak di ulu tanda ka ujan cewang di langik tando ka paneh, tatumpah kato ka bakeh rundiang iyo ka bakeh labai. Silang nan bapangka karakok nan balinduang dek capek kaki ringan tangan janang manatiang, capek indak manaruang ringan indak pamacah. Tu mah lah tibo kahadapan kito basamo. Dicaliak lah sakali tampak dihimbau lah sakali babunyi. Tapulang kato ka bakeh labai.*

*Labai: kok iyo baitu, rami pasa batusangka rami dek anak rang pagaruyuang, mulai lah di pangka kami turuik an nan di ujuang.*

*'Sipangka: Labai, karena mendung di hulu bertanda akan hujan cerah di langit bertanda akan panas, tertuju rundingan kepada Labai. Silang nan bapangka karakok nan balinduang karena cepat kaki dan ringan tangan Janang manatiang, cepat tidak menjegal, ringan tidak pemecah. Telah datang di hadapan kita bersama. Langsung terlihat dan terdengar, dikembalikan rundingan kepada Labai'.*

*'Labai: Kalau memang seperti itu, ramai pasar di Batusangka rami oleh anak Pagaruyung, mulailah dari ujung sana, kami ikuti dari ujung sini.*

Tuturan 9 adalah bentuk puisi rakyat berupa pantun yang dalam hal ini disebut sebagai pasambahan. Makna yang terdapat pada tuturan 9 ini adalah makna reflektif. Makna reflektif merupakan makna yang timbul karena adanya dua konsep yang berbeda. Pada tuturan di atas konsep yang terlihat secara konseptual adalah konsep cuaca. Penutur menyampaikan keadaan alam sebagai pembuka kata untuk seterusnya masuk pada maksud yang ingin disampaikan. Pembuka kata yang digunakan adalah “*dek karano gabak di ulu tanda ka ujan cewang di langik tando ka paneh*” karena mendung bertanda hujan dan cerah di langit bertanda panas’. Respon lawan tutur mendengar tuturan ini bukanlah melihat keadaan langit, melainkan memahami bahwa tuturan tersebut adalah pembuka kata dan informasi selanjutnya adalah yang akan disampaikan setelah pembuka tersebut. Namun, tuturan selanjutnyapun tidak berisi informasi yang secara konseptual memberikan informasi melainkan kalimat lain yang juga menimbulkan respon dari pendengarnya. Respon yang timbul adalah lawan tutur mempersiapkan segala sesuatu untuk memulai menyantap hidangan.

Apabila makna yang dimunculkan pada tuturan 9 adalah makna reflektif, bahwa setelah mendengar tuturan, lawan tutur memberi respon dengan



memperhatikan hidangan dan mencukupkan kekurangan yang tampak pada hidangan, maka fungsi yang muncul pada tuturan 9 ini adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif yang dimaksud adalah sanjungan, yaitu penutur memberi sanjungan kepada *janang* ‘orang yang bertugas mempersiapkan hidangan’, karena telah mempersiapkan hidangan dengan baik. Setelah tuturan 9 dituturkan oleh *sipangka*, selanjutnya tuturan tersebut dijawab oleh tamu yang dalam hal ini diwakilkan oleh *labai*. *Labai* menjawab dengan tuturan sebagai berikut:

(22)    *rami pasa batusangka*  
          *rami dek anak rang pagaruyuang*  
          *mulai lah di pangka*  
          *kami turuik an nan di ujuang*

Data (22) adalah bentuk puisi rakyat berupa pantun. Makna data (22) adalah makna konseptual (makna sebenarnya). Isi yang dimaksud oleh penutur terdapat pada baris ketiga dan kedua pada pantun di atas. *Mulailah dari pangka* adalah makan sebenarnya bahwa acara makan tersebut agar dimulai dari *pangka* atau *sipangka* selaku penyelenggara acara. Lalu dilanjutkan dengan tuturan *kami turuik an nan di ujuan*, maksudnya adalah kami selaku tamu akan mengikuti dari ujung. Hal ini menggambarkan posisi duduk antara si *pangka* dan tamu adalah saling berjauhan.

Pada konteks tuturan ini, ketika penutur menyatakan hal tersebut, berarti penutur menyatakan bahwa ia akan melakukan apa yang ia tuturkan. Bahwa ia akan mengikuti apa yang akan dilakukan oleh tuan rumah. Maka fungsi tuturan seperti ini disebut sebagai fungsi komisif, yaitu penutur melakukan apa yang dituturkannya.

Setelah melakukan prosesi *basantok* tadi, maka sebelum pulang, terlebih dahulu tamu meminta izin kepada tuan rumah atau *sipangka*, melalui tuturan sebagai berikut:

### **Tuturan 10**

*'Labai: duduak nak maurak selo tagak nak maayun langkah ka tampek masiang-masiang. Kandak babari pintak balaku. Dilapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah. Rila ateh namo silang nan bapangka karajo nan bapokok.*

*Sipangka: Kito bulek an ka nan data. Kito pulangan ka nan tau.*

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*'Labai: duduk ingin maurak selo tegak ingin mengayun langkah menuju tempat masing-masing. Keinginan diberi permintaan diberlakukan. Dilepas dengan hati yang suci dan wajah yang jernih. Rela atas nama silang nan bapangka karajo nan bapokok'.*

*'Sipangka: Kita bulatkan pada yang datar, kita pulangkan kepada yang mengetahui'*

*'Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh'*

Tuturan 10 adalah bentuk ungkapan tradisional berupa pasambahan. Makna yang terdapat pada tuturan 10 adalah makna tematik, yaitu makna yang dikomunikasikan oleh penutur berdasarkan tema yang ingin disampaikan. Tema yang disampaikan pada tuturan 10 tersebut bahwa penutur ingin pamit dari acara tersebut dan memohon diikhlasakan segala sesuatu yang dilakukan di acara tersebut. Sementara itu, fungsi yang muncul dari tuturan 10 di atas adalah fungsi ekspresif, yaitu penutur mengekspresikan keinginannya untuk pamit dari acara tersebut sekaligus meminta maaf apabila ada kesalahan yang dilakukan.

**(23)** *Kito bulek an ka nan data. Kito pulangan ka nan tau*

Data (23) adalah bentuk ungkapan tradisional berupa pepatah. Makna yang terdapat pada data (23) adalah makna kolokatif, yaitu makna yang memiliki relasi atau pertalian yang cenderung timbul bersamaan dengan kata lainnya.

Klausa *kito bulek an ka nan data, kito pulangan ka nan tau* berasosiasi satu sama lain. Oleh karena klausa ini berbentuk pepatah, maka asosiasi dari tiap kata merupakan asosiasi yang kuat. Selanjutnya adalah fungsi dari tuturan pada data (23) adalah fungsi representatif, yaitu menyatakan kebenaran dari yang dituturkannya, yaitu menyatakan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan dipulangkan atau dikembalikan pada hakikatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang terdapat pada budaya *badikia* di kabupaten Padangpariaman adalah ungkapan tradisional berupa pepatah, pameo, puisi, dan pantun.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi lisan budaya *badikia* di kabupaten Padangpariaman adalah makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.
3. Fungsi yang terkandung dalam tradisi lisan budaya *badikia* di kabupaten Padangpariaman adalah fungsi representatif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi komisif, dan fungsi isbati.

#### **5.2 Saran**

Penelitian ini, seperti yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan terbatas pada bentuk, makna, dan fungsi yang terkandung dalam tradisi lisan budaya *badikia* di Padangpariaman. Oleh sebab itu, penelitian yang sekarang ini memerlukan tindak

lanjut dan penyempurnaan agar kajian yang berkenaan dengan tradisi lisan pada masa mendatang akan jauh lebih baik. Penelitian mengenai tradisi lisan pada daerah lain di Sumatera Barat akan lebih menambah pemahaman akan kekayaan budaya lisan di Sumatera Barat.

### **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Djasudarma, T Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Ersco.
- Duranti, Alessandro. 2001. *Linguistic Anthropology. A Reader*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longman.